

APLIKASI NILAI-NILAI EMOSIONAL DAN SPIRITUAL TERHADAP ANAK

Muslim Razali
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: muslimrazali@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Intellectual intelligence is apparently not enough to guarantee decision making, so that today people are starting to talk about other intelligences, namely emotional intelligence and spiritual intelligence. Emotional and spiritual intelligence helps someone to find meaning in life and happiness. Successful people are not only sufficient with intellectual intelligence but need emotional intelligence to feel happy about their success. In addition, spiritual intelligence is also needed to feel pious and serve sincerely.

Keywords: *Application, emotional and spiritual intelligence*

ABSTRAK

Kecerdasan intelektual ternyata belum cukup untuk menjamin ketetapan keputusan, sehingga dewasa ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional dan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Orang sukses tidak hanya cukup dengan kecerdasan intelektual saja tetapi perlu kecerdasan emosional agar merasa gembira atas kesuksesannya. Selain itu kecerdasan spiritual juga diperlukan agar merasa bertakwa dan mengabdikan secara tulus.

Kata Kunci: Aplikasi, kecerdasan emosional dan spiritual

1. PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional dan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Inilah kenapa kecerdasan emosional dan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Karena, menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Dari sinilah orang tua harus mampu menanamkan sifat taqwa pada anaknya sebagai bentuk penanaman nilai spiritual dan pentingnya setiap anak mengenal tuhan. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang baik.

Kehidupan dewasa ini tidak lagi dikendalikan oleh prinsip tetapi lebih dikendalikan oleh hal-hal eksternal yang cenderung hanya memberikan kesenangan sesaat, bila dipuji mereka senang dan bila dikritik mereka pusing. Tatkala mendapat kesulitan dan kegagalan dalam hidup mereka berputus asa terhadap masa depan dan merasa terasingkan sehingga

mudah sekali terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, kriminalitas dan kekerasan, depresi, tawuran serta putus sekolah.

Pendidikan adalah cermin kepribadian bangsa, hal ini tentunya sesuai dengan amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tapi apa yang terjadi pada penerapannya sistem pendidikan saat ini yang lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), sedangkan dimensi kecerdasan yang lain seperti kecerdasan emosional dan spiritual (SQ) dimarjinalkan.

Orang sukses tidak hanya cukup dengan kecerdasan intelektual tetapi juga perlu kecerdasan emosional agar merasa gembira, dapat bekerja dengan orang lain, punya motivasi kerja, dan bertanggung jawab. Selain itu kecerdasan spiritual juga diperlukan agar merasa bertakwa, berbakti dan mengabdikan secara tulus, luhur, dan tanpa pamrih. Perasaan ini mendorong seorang muslim mengikatkan diri dengan segala perintah dan segala larangan Allah swt dengan penuh ridha serta ketenangan.

Sekarang waktunya kecerdasan emosional dan spiritual diajarkan untuk generasi seterusnya, berbagai peristiwa yang terjadi dimasa depan menunjukkan bahwa saat ini kita berada di zaman yang membuktikan bahwa kecerdasan rasional kurang berperan dalam kesuksesan seseorang terutama untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan sejati. Dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji “**Aplikasi Nilai-Nilai Emosional Dan Spiritual Terhadap Anak**”

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian Kecerdasan

Pengertian kecerdasan diambil dari kata cerdas yang berawalan *ke* dan akhiran *an*; *kecerdasan* artinya perihal cerdas; perbuatan mencerdaskan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti kesempurnaan perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti dan lain sebagainya. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dalam bahasa Arab *Az-dzaka* yang artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Romlah. (2007).

Kecerdasan, sebagaimana dinyatakan oleh Ali bin Abi Thalib, adalah karunia tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan, sebagaimana visi keberadaan manusia yang ditetapkan Tuhan baginya. Karena itu ketika manusia belajar atau meningkatkan kecerdasan, yang didorong oleh hal-hal yang murni, manusiawi, dan rasa ingin tahu untuk mencapai kebenaran dan berdasarkan fitrah itu sendiri, maka kecerdasan akan aktual secara optimum dan murni. Filia Rachmi. (2010).

Menurut William Stern, Indra Sofiandi dan Ahmad Pramudya mendefinisikan kecerdasan sebagai “kesadaran umum dari kesadaran individu untuk menyesuaikan pikirannya terhadap persyaratan atau tuntunan baru”. Disisi lain juga Bailer dan Charler mengungkapkan bahwa Indra Sofandi juga mendefinisikan kecerdasan sebagai “kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dan memecahkan persoalan-persoalan baru”. Zamzami Sabiq. (2012).

Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan aspek-aspek kognitif, namun pada perkembangan berikutnya bukan semata hanya mengenai struktur akal melainkan terdapat struktur *qalbu* yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, spiritual dan keagamaan. Kerena itu jenis kecerdasan seseorang bermacam-macam. Enung Fatimah. (2006).

Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, mengantisipasi terhadap sesuatu. Kecerdasan adalah salah satu anugrah terbesar dari Allah swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan makhluk lain, karena dengan kecerdasan manusia dapat terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kuanlitas hidupnya semakin kompleks melalui proses berpikir dan belajar secara terus-menerus.

b. Kecerdasan Emosional

a) Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang

lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan untuk membimbing keputusan yang baik.

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada posisi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Satiadarma. (2003).

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai :

Kemampuan untuk mengendalikan emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Salovey dan Mayer menyatakan bahwa :

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran dan memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Davis dan rekan-rekannya mendefinisikan kecerdasan sebagai :

Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntut proses berfikir serta perilaku seseorang. Daniel Golemani. (2002).

Kecerdasan emosional sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik diri sendiri maupun pada orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan mengambil keputusan yang terbaik.

Emosi lahir dari peristiwa-peristiwa yang dialami manusia dan dapat merespon jiwa, bentuk emosi tersebut menyenangkan kalau peristiwanya menyenangkan dan memurungkan kalau peristiwanya memurungkan. Kecerdasan emosional sangat

dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat, untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

b) Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman membagi komponen kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (kesadaran diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Daniel Golemani. (2002). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolakukur realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Dengan kecakapan ini seseorang mampu mengetahui kondisi diri sendiri. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

- 1) Kesadaran emosi (emosional awareness), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
- 2) Penilaian diri secara teliti (accurate self awareness), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- 3) Percaya diri (self confident), yaitu keyakinan tentang kepercayaan diri dan kemampuan diri sendiri. Azkya Zarkasyi. (2004).

b. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi atau kemampuan untuk menghibur diri sendiri dan melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar.

Orang yang tidak mampu menguasai dalam keterampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan bangkit kembali jauh lebih cepat.

Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.

c. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.

Unsur-unsur motivasi yaitu: dorongan prestasi (*achievement Drive*), Komitmen (*commitmen*), Inisiatif (*initiative*), Optimisme (*optimisme*), Empati (*emphaty*), Keterampilan Sosial (*social skills*), Komunikasi (*communication*).

d. Empati

Empati merupakan suatu sikap kepribadian seseorang di mana seseorang mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain. Para *Psikologi* perkembangan menyebutkan ada dua komponen empati, yaitu *reaksi emosi* pada orang lain yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak dan *reaksi kognitif* yang sampai sejauh mana anak-anak dari sudut pandang perspektif orang lain. Hamzah Uno. (2007). Kecakapan ini meliputi beberapa aspek:

- 1) Memahami orang lain yaitu, mengindra perasaan-perasaan dan perspektif orang lain serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
- 2) Mengembangkan orang lain, yaitu, mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkat kemampuan mereka.
- 3) Orientasi pelayanan yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

e. Kesadaran Sosial

Yaitu seni menangani emosi orang lain merupakan dasar bagi beberapa kecakapan, yaitu antara lain:

- 1) Komunikasi yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirimkan pesan yang meyakinkan
- 2) Memandu kinerja orang lain, namun tetap memberikan tanggung jawab kepada mereka.

Kecerdasan emosi menentukan potensi seseorang untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan membina hubungan dengan orang lain.

c. Kecerdasan Spiritual

a) Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut kamus webster, kata “*spiritual*” berasal dari kata benda bahasa latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spairare*” yang berarti untuk bernafas. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan makna hidup.

Spiritual dalam bahasa inggris berasal dari kata “*spirit*” yang berarti bathin, ruhani, dan keagamaan. Makna spiritual sendiri berhubungan erat dengan eksistensi dan spiritual itu sendiri pada dasarnya mengacu pada bentuk-bentuk ragam seseorang yang dibangun dari pengalaman dan spiritual arti hidup.

Zohar dan Marshall menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun IQ dan EQ.

Zohar dan Marshall mendefinisikan:

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Hasan Aliyah B Purwakania. (2006).

Maslow (Tony Buzan) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai:

Aktualisasi diri (tahap spiritual) yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. John M. Echols, Hasan Shadily. (1992).

Maslow menekankan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, sehingga dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Hal ini diraih dalam suatu lingkungan yang harmonis dengan cinta dan kepedulian.

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan:

Kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna untuk ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran

yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*inegralistik*) serta berprinsip hanya karna Allah. Ary Ginanjar Agustia. (2001).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan seseorang dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan, sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Ary Ginanjar Agustian menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang di lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Inilah yang membedakan pengertian Ary Ginanjar Agustian dengan Danah dan Ian yakni adanya unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia. Ary Ginanjar Agustia. (2001).

b) Aspek-aspek kecerdasan Spiritual

Aspek-aspek kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan disaat menghadapi beberapa pilihan.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan dianggap bernilai.
- c. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari.
- d. Kualitas hidup yang dibenahi oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti berpengaruh pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.
- e. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Agus Manto, mengungkapkan aspek dari kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri. Kemampuan diri dalam menyadari situasi, konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkan oleh diri.
- 2) Kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Ini akan menuntut memikirkan secara jujur apa yang harus di tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.
- 3) Perenungan akan setiap perbuatan. Dengan ini akan membuat diri kita lebih mengenali, menghargai sesuatu dan menjadikan motivasi untuk lebih baik.
- 4) Kualitas dalam hidup dan makna hidup. Menjalani hidup berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna. Ary Ginanjar Agustia. (2001).

Dari penjelasan diatas, dalam kajian ini penulis mengambil aspek-aspek kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berfikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar serta menjadi pribadi yang mandiri.

3. METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang bersifat kualitatif yang pengumpulan datanya melalui berbagai literatur seperti buku-buku, majalah, jurnal, dan lainnya. Penelitian studi kepustakaan ini lebih menekankan dan menemukan berbagai teori, dalil, prinsip, pendapat, gagasan tokoh dan lain-lain. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis (*content analysis*) berbagai data dari literatur buku, artikel, hasil penelitian dan lainnya berkaitan dengan metode menumbuhkembangkan kecerdasan emosional dan spiritual terhadap anak. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penyajian data yang sudah terkumpul kemudian dirangkum dengan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan memilah-milah data sesuai tema penelitian dari berbagai informasi yang relevansi dengan masalah yang diteliti.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Aplikasi Nilai Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Anak

Setiap orang tua harus memiliki stimulus/rangsangan, agar anak mempunyai kekuatan sendiri untuk membangun dirinya. Kecerdasan spiritual dan emosional dapat ditumbuhkan pada anak dengan cara membersihkan hatinya terlebih dahulu. Dengan hati yang bersih maka aktifitas lain akan menjadi lebih mudah, maka dari itu mengaplikasikan nilai-nilai emosional dan spiritual dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Melalui Rukun Iman, diantaranya:
 - a. Iman kepada Allah dan Iman kepada ketentuan Allah
 - b. Bahwa Allah Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya
 - c. Tidak boleh syirik terhadap-Nya karena itu dosa besar
 - d. Tidak melakukan dosa besar maupun dosa kecil karena semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban dihari akhirat kelak.
- 2) Melalui Rukun Islam, diantaranya:
 - a. Melatih mengerjakan ibadah-ibadah shalat sejak usia dini
 - b. Sering melibatkan anak dalam ritual keagamaan, seperti melatih sejak kecil untuk sholat berjamaah, selalu membaca doa terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar diridhai Allah swt
- 3) Melalui Ihsan, yaitu menerapkan nilai positif dan meyakinkan anak bahwa semua perbuatan yang dilakukannya seolah-olah Allah melihatnya, diantaranya:
 - a. Mengajarkan perintah berbakti kepada orang tua dengan cinta dan kasih sayang
 - b. Menyuruh kepada yang *ma'ruf* (perbuatan baik) dan meninggalkan yang munkar seperti tidak berdusta, tidak durhaka kepada orang tua, tidak meremehkan orang lain, saling menyayangi, saling menghormati, peduli, disiplin, jujur, bersikap baik, sopan dan lain sebagainya.
 - c. Menyuruh bersabar apabila ditimpa musibah oleh Allah swt
 - d. Tidak sombong terhadap apa yang dimiliki tetapi selalu bersikap tawadhu' (rendah hati) terhadap sesama
 - e. Bersikap dengan sopan dengan suara lemah lembut tidak menggunakan suara yang keras/berteriak
 - f. Menampilkan sikap uswatun hasanah

- g. Menjalin hubungan kasih sayang, tinggal dilingkungan dan masyarakat yang baik dan lain sebagainya.

4.2 Langkah-langkah Aplikasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dan Spiritual

Beberapa langkah-langkah mengaplikasikan nilai-nilai kecerdasan Emosional dan Spiritual, melalui:

1) Amalan Peribadatan

Untuk mendapat tingkat kecerdasan spiritual ini anak harus diajarkan mengenal Tuhannya, mengenal penciptanya melalui ciptaan-Nya. Hal-hal ini yang membuat anak tepesona untuk mengenal Allah sebagai sang pencipta maka secara perlahan kematangan spiritual akan tertanam pada diri anak dengan meyakini Allah Maha segala-galanya atas segala sesuatu. Wujud kecerdasan ini membuat manusia yakin betul bahwa Allah sebagai tempat bergantung bagi makhluknya serta tidak melakukan kemusyrikan terhadap-Nya. Dan kemampuan untuk kokoh melakukan ibadah secara disiplin. Serta mencerdaskan dengan dzikir dan doa.

Kecerdasan ini diisi dengan kesabaran, ketahanan dan kemampuan harus selalu berikhtiar agar tidak putus asa dan menerima keputusan terakhir dan takdir dari Allah swt yang akan mendatangkan ketenangan hidup.

Dengan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Anak tidak akan jadi manusia yang rakus secara materi, tapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, sehingga dapat merasakan ada kestabilan dalam hidup dan keseimbangan dan merasakan kebahagiaan spiritual.

2) Keteladanan Orang Tua

Keluarga merupakan system sosial terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan penting dalam penamaan nilai-nilai Islam. Oleh karen itu, didalam lingkungan keluarga anak seharusnya mendapatkan bimbingan dan arahan atas segala potensi yang ada dalam dirinya. Diantaranya:

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah
- b. Mengontrol ketenangan jiwa
- c. Menampilkan Uswatun Khasanah dan
- d. Menjalin hubungan kasih sayang terhadap sesama

Dalam buku Gottman dan De Claire menjelaskan beberapa prinsip dasar bagi orangtua dalam menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak, yaitu: Menyadari emosi anak dan mengakui emosi anak dan memanfaatkannya sebagai peluang untuk membangun kedekatan dan mengajar kecerdasan emosional pada anak. Sangat penting bagi orang tua memanfaatkan saat-saat kritis yang terjadi pada anak seperti nilai rapor yang buruk, pergaulan yang terganggu, atau pengalaman-pengalaman negatif lainnya, untuk berempati dan membangun kedekatan serta mengajari cara-cara mengatasi perasaan tersebut kepada anak.

Orangtua merupakan orang pertama yang menjadi contoh untuk anaknya. Dimulai dari dalam kandungan bagaimana seorang ibu mengajarkannya, mendidik anak tersebut hingga dewasa agar menjadi anak yang berbakti, hingga menuju tahap remaja/dewasa. Pada fase ini anak dibiasakan dan dilatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan dan berperilaku. Selain itu, perlu pengenalan aspek-aspek doktrinal agama dan lain-lain sebagainya.

3) Tausiah/Cerita atau Nasihat

Dengan menggunakan metode tausiah/cerita atau nasihat dapat mempertebal iman seseorang kepada Allah swt, membangun pondasi tauhid dan dapat pendidikan moral dan tata krama.

Seseorang yang selalu dibenahi dengan nasihat-nasihat yang baik dari kecil hingga dewasa tentu akan menjadi orang mempunyai jiwa yang tenang, sabar, tidak mudah putus asa. Demikian juga dengan metode cerita ternyata mampu menyentuh emosi-spiritual anak dengan cara yang memukau karena cerita/kisah merupakan metode yang digunakan Allah dalam mendidik para hamba-Nya. Seluk beluk sebuah cerita atau kisah menghanyutkan emosi anak sehingga mereka seolah-olah merasa hidup dan terlibat langsung dalam kisah tersebut.

Emosi anak adalah perasaan, gerak hati serta pengamatan mereka akan imajinasi ketika mendengarkan cerita. Dalam Al-Quran terdapat cerita-cerita kisah, bahkan secara khusus terdapat nama surat Al-Qashas. Al-Quran banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak umat. Firman Allah:

لَخُنُّ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿١٠١﴾

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui”. (QS. Yusuf/12:3)

Seperti yang kita ketahui kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Salah satu kisah dalam Al-Quran yang bisa dijadikan pedoman adalah kisah kesuksesan Luqman dalam mendidik anaknya, kisah ini terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19.

Dalam surat Luqman ayat 13-19 terdapat dasar-dasar ilmu pendidikan yang tidak akan berubah selama-lamanya. Dasar-dasar pendidikan yang dimaksud adalah dasar aqidah, yaitu mentauhidkan Allah dan bebas dari benda-benda alam, kemudian dasar utama tegaknya rumah tangga muslim, yaitu sikap hormat dengan perasaan cinta dan kasih sayang dari anak kepada orang tua, serta adab sopan-santun dalam pergaulan. Oleh karena itu, didalam Islam seorang Luqmanul Hakim sosok manusia soleh yang namanya diabadikan dalam Qur'an syarat ke-31 dengan gelar “*Al-Hakim*” yang mencontohkan kisah teladan dalam mendidik anaknya dengan beberapa konsep dasar penanaman nilai-nilai spiritual.

Pengalaman itu diekspresikan atau dipendam dalam hati. Metode kisah dapat dijadikan teladan karena didalamnya juga terdapat nilai-nilai spiritual, yang nantinya bisa dijadikan landasan pijak seorang anak dalam meniti kehidupannya, sehingga dengan cerita anak dapat melatih kestabilan dan mengontrol emosi serta mampu membangkitkan spiritualitas.

5. PENUTUP

Aplikasi nilai kecerdasan emosional dan spiritual dilakukan melalui: a. Amalan peribadatan, mengajarkan mengenal Tuhannya melalui ciptaan-Nya, b. Keteladanan orangtua, c. Tausiah/cerita atau nasihat, dapat mempertebal iman seseorang kepada Allah swt, membangun pondasi tauhid dan mendapat pendidikan moral dan tata krama. Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, karena sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual terhadap anak. Setiap orang tua harus

memiliki stimulus/rangsangan, agar anak mempunyai kekuatan sendiri untuk membangun dirinya. Kecerdasan spiritual dan emosional dapat ditumbuhkan pada anak dengan cara membersihkan hatinya terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tauhid. (1999). *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ary Ginanjar Agustia. (2001). *Emotional Spiritual Quontient*. Jakarta: Arga.
- Azky Zarkasyi. (2004). *Psikologi Umum dan Perkebangan Teraju*: Mizan Publika.
- Buzan, Tony. (2003). *Sepuluh Cara Jadi Orang yang Cerdas Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daniel Golemani. (2002). *Kecerdasan Emosional* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Enung Fatimah. (2006). *Psikologi dan Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Filia Rachmi. (2010). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Prilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Hamzah Uno. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta Bumi Aksara.
- Hasan Aliah B Purwakania. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan. (2006). *Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa kini*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://Wordskripsi.blogspot.co/2010/02/Metode-Melatih-Kecerdasan-Emosional.Html>/diakses pada tanggal 15 Maret 2015.
- John M. Echols, Hasan Shadily. (1992). *Kamus inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XX.
- Romlah. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Satiadarma. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Media Grafika.
- Zamzami Sabiq. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pemekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 1, No. 2, September 2003.